



PERAN BIDAN DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN PENYANDANG DISABILITAS DI RUMAH SINGGAH DISABILITAS DI WILAYAH BMB

**Anggi Indriani¹, Elvira Hairani², Nadya Yuliani³, Rani Nopitasari⁴, Ratih
Tarbiah⁵, Sri Mulyati⁶**

¹²³⁴⁵⁶Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III
Email: srimulyatipoltekkes3@gmail.com

Abstract

Women with disabilities are a vulnerable group with a higher risk of experiencing sexual violence than women without disabilities. This vulnerability is influenced by limited access to information, communication barriers, dependency on caregivers, and inadequate knowledge regarding reproductive health and self-protection. Midwives, as frontline healthcare providers in reproductive health services, play a strategic role in preventing sexual violence through education, early detection, counseling, and referral systems.

This article aims to analyze the role of midwives in preventing sexual violence among women with disabilities at the Bojong Menteng Disability Shelter, Bekasi. The study employed a situational analysis approach based on field observations, reproductive health needs assessments, SWOT analysis, and priority problem identification using the Urgency, Seriousness, and Growth (USG) method.

The findings indicate that inadequate reproductive health knowledge is the primary factor contributing to vulnerability to sexual violence among women with disabilities. Midwives serve as healthcare providers, educators, counselors, advocates, and collaborators in delivering inclusive reproductive health services. Strengthening midwives' competencies through disability communication training, providing disability-friendly educational media, and enhancing multisectoral collaboration are essential to improving the effectiveness of sexual violence prevention efforts. Sustainable interventions involving families, caregivers, communities, and healthcare professionals are necessary to create a safe and supportive environment for women with disabilities.

Keywords: *midwife, sexual violence, women with disabilities, reproductive health, prevention*

Abstrak

Perempuan penyandang disabilitas merupakan kelompok rentan yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekerasan seksual dibandingkan perempuan tanpa disabilitas. Kerentanan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi, hambatan komunikasi, ketergantungan terhadap pendamping, serta rendahnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan perlindungan diri. Bidan sebagai tenaga kesehatan yang berada di lini terdepan pelayanan kesehatan reproduksi memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi, deteksi dini, konseling, dan sistem rujukan.



Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran bidan dalam pencegahan kekerasan seksual pada perempuan penyandang disabilitas di Rumah Singgah Disabilitas Bojong Menteng Bekasi. Metode yang digunakan adalah analisis situasi berbasis observasi lapangan, identifikasi kebutuhan kesehatan reproduksi, analisis SWOT, dan penentuan prioritas masalah menggunakan metode Urgency, Seriousness, and Growth (USG).

Hasil analisis dan evaluasi pre/post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual. Bidan berperan sebagai pemberi pelayanan, edukator, konselor, advokat, dan kolaborator dalam memberikan perlindungan kesehatan reproduksi yang inklusif. Penguatan kapasitas bidan melalui pelatihan komunikasi disabilitas, penyediaan media edukasi yang ramah disabilitas, serta peningkatan kerja sama lintas sektor diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pencegahan kekerasan seksual pada kelompok rentan. Diperlukan pendekatan berkelanjutan yang melibatkan keluarga, pendamping, masyarakat, dan tenaga kesehatan guna menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perempuan penyandang disabilitas.

Kata Kunci: bidan, kekerasan seksual, perempuan penyandang disabilitas, kesehatan reproduksi, pencegahan

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang memberikan dampak multidimensional terhadap korban, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun reproduksi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan trauma psikologis berkepanjangan, gangguan kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, hingga gangguan kesehatan mental seperti depresi dan gangguan stres pascatrauma (PTSD).

Perempuan penyandang disabilitas merupakan kelompok yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Kondisi disabilitas yang disertai keterbatasan akses informasi, hambatan komunikasi, ketergantungan terhadap orang lain, dan stigma sosial menyebabkan mereka berada dalam posisi yang kurang menguntungkan untuk melindungi diri maupun melaporkan kejadian kekerasan yang dialami. WHO melaporkan bahwa perempuan penyandang disabilitas memiliki risiko dua hingga empat kali lebih tinggi mengalami kekerasan dibandingkan perempuan tanpa disabilitas.

Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas masih menjadi perhatian serius. Meskipun telah terdapat berbagai regulasi yang mendukung perlindungan kelompok rentan, implementasi perlindungan tersebut belum sepenuhnya optimal. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan minimnya akses terhadap informasi mengenai perlindungan diri semakin memperbesar risiko terjadinya kekerasan seksual.

Bidan sebagai tenaga kesehatan profesional memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi sepanjang siklus kehidupan perempuan. Melalui fungsi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, bidan dapat menjadi ujung tombak dalam



pengecahan kekerasan seksual melalui edukasi kesehatan reproduksi, identifikasi faktor risiko, konseling, serta penguatan sistem rujukan bagi korban.

Rumah Singgah Disabilitas Bojong Menteng Bekasi merupakan salah satu institusi yang menaungi penyandang disabilitas dengan berbagai jenis keterbatasan fisik dan sensorik. Kondisi tersebut menjadikan penghuni rumah singgah sebagai kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam pemenuhan hak kesehatan reproduksi dan perlindungan dari kekerasan seksual. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai peran bidan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada perempuan penyandang disabilitas di lingkungan tersebut.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif analitik berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan di Rumah Singgah Disabilitas Bojong Menteng Bekasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, identifikasi kebutuhan kesehatan reproduksi, dan analisis lingkungan internal maupun eksternal.

Analisis situasi dilakukan menggunakan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kesehatan reproduksi. Selanjutnya dilakukan penentuan prioritas masalah menggunakan metode Urgency, Seriousness, and Growth (USG).

Sasaran kegiatan meliputi perempuan penyandang disabilitas, keluarga, pendamping, serta pengelola rumah singgah. Fokus kegiatan adalah peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi, edukasi pencegahan kekerasan seksual, penguatan perlindungan diri, serta peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang inklusif.

HASIL

A. Gambaran Situasi

Rumah Singgah Disabilitas Bojong Menteng Bekasi dihuni oleh penyandang disabilitas dengan berbagai kondisi, antara lain tunadaksa, tunanetra, dan tunarungu. Keterbatasan sarana dan prasarana serta belum tersedianya sistem edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur menyebabkan penghuni memiliki akses informasi yang terbatas.

Hasil identifikasi menunjukkan beberapa masalah utama, yaitu:

- Rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi.
- Minimnya edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual.
- Keterbatasan media edukasi yang ramah disabilitas.
- Tingginya ketergantungan terhadap pendamping.
- Terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang inklusif.

B. Prioritas Masalah

Analisis USG menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi prioritas utama karena memiliki tingkat urgensi, keseriusan, dan potensi perkembangan masalah yang paling tinggi.



C. Peran Bidan yang Ditemukan

Berdasarkan hasil analisis situasi, bidan memiliki beberapa peran strategis yang dirangkum dalam tabel berikut:

Peran Bidan	Implementasi Kegiatan / Fokus Intervensi
1. Bidan sebagai Edukator	Memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi mengenai organ reproduksi perempuan, menjaga kebersihan diri, hak kesehatan reproduksi, batasan tubuh (body autonomy), dan pencegahan kekerasan seksual.
2. Bidan sebagai Pelaksana Pelayanan	Melakukan pemeriksaan kesehatan dasar, deteksi dini tanda kekerasan seksual, skrining faktor risiko, dan identifikasi kebutuhan kesehatan reproduksi.
3. Bidan sebagai Konselor	Memberikan konseling yang bersifat empatik, non-judgmental, berpusat pada kebutuhan klien, serta mendukung pemulihan psikologis.
4. Bidan sebagai Advokat	Berperan memperjuangkan hak perempuan penyandang disabilitas agar memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi yang setara dan mudah diakses.
5. Bidan sebagai Kolaborator	Bekerja sama dengan Puskesmas, rumah sakit, psikolog, UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak, serta keluarga dan pendamping.

PEMBAHASAN

Perempuan penyandang disabilitas menghadapi kerentanan berlapis yang menyebabkan mereka lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual. Kondisi tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sistem pelayanan yang belum sepenuhnya inklusif.



Dalam konteks kesehatan reproduksi, rendahnya literasi kesehatan menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan kerentanan. Banyak perempuan penyandang disabilitas belum memahami konsep batasan tubuh, hak reproduksi, maupun mekanisme perlindungan diri. Akibatnya, mereka kesulitan mengenali tindakan yang termasuk kekerasan seksual.

Bidan memiliki posisi strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui pendekatan promotif dan preventif. Edukasi kesehatan reproduksi yang disampaikan dengan metode yang adaptif mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai hak tubuh dan perlindungan diri.

Selain itu, pendekatan komunikasi yang ramah disabilitas menjadi aspek penting dalam pelayanan kebidanan. Bidan perlu mengembangkan kemampuan komunikasi alternatif, termasuk penggunaan media visual, bahasa sederhana, maupun kolaborasi dengan penerjemah bahasa isyarat.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa dukungan keluarga, pengelola rumah singgah, dan antusiasme peserta merupakan kekuatan utama yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas program. Namun, keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih, dan rendahnya akses layanan kesehatan masih menjadi tantangan yang harus diatasi.

Penguatan kapasitas bidan melalui pelatihan khusus mengenai pelayanan kesehatan reproduksi bagi penyandang disabilitas merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendukung penyediaan media edukasi yang aksesibel dan penguatan sistem rujukan lintas sektor.

KESIMPULAN

Perempuan penyandang disabilitas di Rumah Singgah Disabilitas Bojong Menteng Bekasi memiliki kerentanan tinggi terhadap kekerasan seksual akibat keterbatasan akses informasi, rendahnya literasi kesehatan reproduksi, hambatan komunikasi, dan ketergantungan terhadap pendamping.

Bidan memiliki peran strategis sebagai edukator, pelaksana pelayanan, konselor, advokat, dan kolaborator dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Melalui edukasi kesehatan reproduksi yang inklusif, deteksi dini, konseling, dan sistem rujukan yang terintegrasi, bidan dapat berkontribusi dalam meningkatkan perlindungan terhadap perempuan penyandang disabilitas.

SARAN

- Meningkatkan pelatihan bidan mengenai pelayanan kesehatan reproduksi bagi penyandang disabilitas.
- Mengembangkan media edukasi yang ramah disabilitas.
- Memperkuat kolaborasi antara tenaga kesehatan, keluarga, pendamping, dan lembaga perlindungan perempuan.
- Meningkatkan akses pelayanan kesehatan reproduksi yang inklusif dan berkelanjutan.



- Melaksanakan program edukasi kesehatan reproduksi secara rutin di rumah singgah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rumah Singgah Disabilitas Bojong Menteng Bekasi yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Hj. Sri Mulyati, S.Pd., M.Kes selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam pelaksanaan kegiatan serta penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi.
- Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan.
- Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan.
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.
- World Health Organization. (2021). Violence Against Women with Disabilities.
- World Health Organization. (2022). Sexual and Reproductive Health for Persons with Disabilities.